

Integrasi Nilai-Nilai Hadis dan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung jawab

Sukma Sari Dewi Chan

Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

sukmasari.dewichan@uinjambi.ac.id

Submitted: 2025-07-29

Revised: 2025-08-06

Accepted: 2025-08-07

correspondence: sukmasari.dewichan@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This study examines the integration of hadith values in supporting Sustainable Development Goal (SDG) 12, which focuses on responsible consumption and production. Utilizing a literature review method and a thematic (maudhu'iy) approach, the research analyzes hadiths relevant to the principles of sustainable consumption and production in Islam. The examined hadiths include prohibitions against excessiveness (israf), the importance of halal and blessed production, social and environmental responsibility, and the attitude of qana'ah (contentment). The findings demonstrate that hadith values align with SDG 12 indicators, such as avoiding wastefulness and excess to reduce waste, promoting sustainable production, fostering sustainable lifestyles, and enhancing environmental education and awareness. This study offers novelty through a contextual and ethical approach, integrating hadith values as a practical foundation for building awareness of responsible consumption and production in the modern era. The results enrich hadith studies related to sustainable development and provide a solution-oriented contribution to achieving SDGs through Islamic values.

Keywords: Hadith, SDGs point 12

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai hadis dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) point 12, yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan tematik (maudhu'iy), penelitian ini menganalisis hadis-hadis yang relevan dengan prinsip-prinsip konsumsi dan produksi yang berkelanjutan dalam Islam. Hadis-hadis yang diteliti mencakup larangan berlebih-lebihan (israf), pentingnya kehalalan dan keberkahan dalam produksi, tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta sikap qana'ah (merasa cukup). Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis sejalan dengan indikator SDGs 12, seperti menghindari sikap boros dan berlebih-lebihan dengan tujuan pengurangan terhadap limbah, produksi berkelanjutan, gaya hidup berkelanjutan, serta edukasi dan kesadaran lingkungan. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan kontekstual dan etis, mengintegrasikan nilai-nilai hadis sebagai dasar praktis untuk membangun kesadaran konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab di era modern. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian hadis terkait pembangunan berkelanjutan dan memberikan kontribusi solutif terhadap pencapaian SDGs melalui nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Hadis, SDGs point 12

Pendahuluan

SDGs, atau Sustainable Development Goals, adalah tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan oleh PBB pada tahun 2015 sebagai lanjutan dari Millenium Development Goals (MDGs). Tujuannya adalah untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi, dan memastikan kesejahteraan bagi semua manusia dalam jangka waktu hingga 2030. SDGs merupakan komitmen bersama yang jauh lebih komprehensif dibandingkan dengan

MDGs. Penekanan tujuan tidak hanya pada outcome dari Pembangunan itu sendiri yang berujung pada peningkatan kesejahteraan, tetapi juga pada aspek keadilan dan inklusivitas serta cara dalam penapaian tujuan. Menurut Alisjahbana (2018) SDGs menekankan pada pemenuhan Hak Asasi Manusia, no-diskriminasi, perhatian terhadap kaum marjinal dan difabel, pentingnya partisipasi dan kolaborasi semua pemangku kepentingan pembangunan: pemerintah, dunia usaha, LSM, perguruan tinggi dan masyarakat.

Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) merupakan agenda global yang bertujuan memastikan kehidupan yang layak bagi seluruh umat manusia, kini dan di masa depan. Salah satu tujuan penting dalam SDGs adalah Tujuan 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab. Tujuan ini mengajak negara-negara untuk mengelola sumber daya alam secara efisien, mengurangi limbah, serta mengubah pola konsumsi dan produksi agar lebih ramah lingkungan dan adil.

Dalam konteks Islam, prinsip-prinsip ini sejalan dengan ajaran syariat, khususnya yang tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk perilaku konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Kajian terkait produksi dan konsumsi dalam kajian islam sudah banyak dilakukan, hanya saja kajian sebatas mengungkap terkait bagaimana pola produksi dan konsumsi di dalam Islam. Misalnya penelitian yang dilakukan Latifah, E. (2023) berjudul *Ayat dan Hadis tentang Ekonomi Kontemporer* yang diterbitkan di Jurnal Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka. Penelitian ini mengidentifikasi hadis-hadis yang relevan dengan aktivitas ekonomi, termasuk produksi dan konsumsi. Nadia Sa'adah (2025) *Kontribusi Hadis dalam Pembentukan Etika Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan dalam Ekonomi Syariah*. Penelitian ini mengeksplor kontribusi hadis dalam membentuk etika produksi dan konsumsi yang berkelanjutan. Menekankan prinsip kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian oleh Hamdani (2023) dalam *Investama: Jurnal Ekonomi dan Bisnis menganalisis hadis-hadis tentang produksi, distribusi, dan konsumsi dalam ekonomi Islam*. Hadis seperti yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, "Barang siapa yang mengelola sesuatu dengan baik, maka Allah akan memberkahi usahanya," digunakan untuk menekankan pentingnya efisiensi dan keadilan dalam produksi. Berdasarkan temuan dari kajian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian spesifik yang mengaitkan hadis dengan isu keberlanjutan modern masih terbatas, dan banyak kajian lebih berfokus pada aspek ekonomi syariah secara umum. Sehingga hal ini menjadi peluang bagi penulis untuk membahas lebih dalam lagi relevansi antara hadis dan SDGs 12 yang berkaitan dengan produksi dan konsumsi yang bertanggungjawab meliputi, bagaimana pola konsumsi dan produksi yang baik serta edukasi tentang gaya hidup yang dapat dipertanggungjawabkan.

Oleh karena itu diperlukan kajian yang membahas terkait integrasi nilai-nilai hadis dalam SDGs point 12 untuk melihat relevansi secara langsung antara hadis dengan aspek SDGs 12 dengan nilai-nilai hadis. Artikel ini bertujuan untuk memperkaya kajian hadis terkait pembangunan berkelanjutan dan tentunya memberikan kontribusi terkait solusi yang diperoleh dari hadis terhadap perkembangan pembangunan berkelanjutan ke depannya. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan dalam bentuk integrasi langsung nilai-nilai hadis dengan indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 12), melalui pendekatan kontekstual dan etis, yang menghasilkan formulasi etika keberlanjutan berbasis hadis.

Pendekatan ini menjadikan teks hadis tidak hanya sebagai rujukan normatif, tetapi sebagai dasar praktis dalam membangun kesadaran konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab di era modern

Metode

Dalam artikel ini jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan metode yang menitikberatkan pada eksplorasi dan analisis sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta kitab-kitab hadis yang relevan dengan topik Integrasi Nilai-Nilai Hadis dan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam Konsumsi dan Produksi yang bertanggung jawab. Data dikumpulkan dari literatur yang bersifat primer maupun sekunder. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yakni pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial keagamaan berdasarkan teks-teks hadis secara mendalam. Dalam hal ini, hadis-hadis yang berkaitan dengan produksi dan konsumsi dianalisis secara deskriptif-analitis, dengan menelaah matan (teks hadis) dan makna normatifnya, baik dari segi kandungan hukum, nilai-nilai etika, maupun relevansi sosialnya dalam konteks ekonomi Islam.

Selanjutnya metode yang penulis gunakan dalam memahami hadis dengan menggunakan pendekatan tematis (maudhu'iy). Menurut Maizuddin (2008) dalam buku Metodologi Pemahaman Hadis menjelaskan pendekatan tematis adalah memahami makna dan menangkap maksud yang terkandung di dalam hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam tema pembicaraan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masingnya sehingga di dapat pemahaman yang utuh. Pendekatan tematik ini diperlukan usaha mencari hadis-hadis lain yang terkait. Penggunaan pendekatan ini tidak sulit dilakukan karena kitab-kitab hadis telah memiliki sistematika yang baik. Semakin banyak hadis yang memiliki tema yang sama ditemukan, maka peluang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari penjelasan Nabi terkait suatu persoalan akan semakin luas

Hasil dan Pembahasan

1. Hadis -Hadis yang Relevan yang berkaitan dengan Produksi dan Konsumsi yang bertanggungjawab

a. Larangan Berlebih-lebihan (Boros)

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةُ الْمَالِ

Artinya, Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah menyukai bagimu tiga perkara dan membenci tiga perkara; Dia menyukai kalian supaya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun,

kalian berpegang teguh dengan agama-Nya dan tidak berpecah belah. Dan Allah membenci kalian dari mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya dan menyia-nyikan harta. (HR. Muslim No.1715)

Hadis diatas menjelaskan bahwa ada tiga hal yang disukai oleh Allah, Percaya kepada Allah dan tidak menyekutukannya, berpegang teguh kepada Agama, dan larangan berpecah belah. Selanjut ada tiga hal juga yang dibenci oleh Allah mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya bukan maksudnya larangan bertanya untuk ilmu, tetapi bertanya yang berlebihan, menyulitkan diri, atau bertanya hal yang tidak berguna, menyia-nyiakan harta misalnya boros, menghamburkan uang untuk hal yang tidak bermanfaat, dalam hal ini Islam memberi anjuran untuk melakukan pengelolaan harta dengan baik dan bertanggungjawab.

Ini selaras dengan tujuan SDGs 12 yang mengajak masyarakat agar tidak memboroskan sumber daya, baik materi maupun energi. SDGs 12 mengajak agar konsumsi dilakukan secara bijak dan efisien agar sumber daya alam bisa bertahan lama.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَنْبَأَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا مَا لَمْ يُخَالِطْهُ إِسْرَافٌ أَوْ مَخِيلَةٌ

Artinya, Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah memberitakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari 'Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Makan dan minumlah, bersedekah dan berpakaianlah kalian dengan tidak berlebih-lebihan atau kesombongan."(HR. Ibnu Majah No. 3595)

Hadis ini menjelaskan Islam tidak melarang untuk menikmati makanan dan minuman enak, berpakaian bagus ataupun punya harta tapi harus memenuhi syarat untuk tidak berlebihan (boros) dan sombong (pamer dan merendahkan orang lain)

Keterkaitan hadis di atas dengan SDGs 12 bahwa fokus utama dari SDGs 12 adalah mengajarkan konsumsi yang wajar, seimbang, dan tidak boros. Selain itu hadis ini sebagai tujuan yang memperkuat SDGs dalam prinsip keadilan sosial dalam konsumsi dan distribusi sumber daya.

b. Produksi yang Halal dan Berkah

عَنْ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَاحْتِرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَ ذَلِكَ أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَدْرِي كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ أَمِنْ الْحَلَالِ هِيَ أَمْ مِنَ الْحَرَامِ فَمَنْ تَرَكَهَا اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ فَقَدْ سَلِمَ وَمَنْ وَاقَعَ شَيْئًا مِنْهَا يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَ الْحَرَامَ كَمَا أَنَّه مَنْ يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مُحَارِمُهُ

Artinya, dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Yang halal itu jelas dan yang haram pun jelas, sedangkan antara yang halal dan yang haram adalah perkara-perkara yang syubhat, banyak manusia

tidak mengetahui apakah termasuk yang halal atau yang haram? Maka, barangsiapa yang meninggalkannya demi menjaga agama dan kehormatan dirinya, maka dia akan selamat. Namun, barangsiapa melakukan sesuatu dari perkara syubhat, dikhawatirkan akan melakukan yang haram. Seperti orang yang mengembala di sekitar daerah larangan, dikhawatirkan akan masuk pada daerah larangan tersebut. Ketahuilah, bahwa setiap penguasa mempunyai daerah larangan, ketahuilah, sesungguhnya daerah larangan Allah itu adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. (HR. Muslim No. 1599)

Hadis ini menekankan prinsip kejelasan hukum Islam, pentingnya menghindari zona abu-abu (syubhat), dan bagaimana sikap hati-hati akan menyelamatkan agama dan harga diri seorang Muslim. Hadis ini juga berkaitan bagaimana seseorang harus mempertimbangkan kehalalan suatu produksi yang akan dilakukan.

Prinsip kehati-hatian yang ditekankan di dalam hadis di atas sejalan dengan prinsip SDGs yang mengedepankan produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab untuk menjaga dari hal-hal yang mendatangkan keburukan untuk lingkungan, kehidupan sosial dan Kesehatan.

c. Tanggungjawab terhadap kehidupan sosial dan Lingkungan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Artinya, Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu *dia berkata*, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *bersabda*: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya." (HR Muslim No 67)

Hadis ini menekankan bahwa iman bukan hanya dalam hati, tapi harus tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari, terutama dalam ucapan diharuskan berkata baik atau diam, menjaga hubungan baik serta tidak menyakiti, dan harus menunjukkan akhlak mulia dan keramahtamahan.

SDGs 12 mendorong penggunaan sumber daya yang efisien dan bertanggung jawab, sama seperti menjaga ucapan agar tidak sia-sia atau merugikan. Sikap bijak dalam berbicara, menghormati sesama, dan beretika dalam berinteraksi, yang secara tidak langsung mendukung prinsip konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab sesuai dengan SDGs 12

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ رَجُلٌ بِغُصْنٍ شَجَرَةٍ عَلَى ظَهْرِ طَرِيقٍ فَقَالَ وَاللَّهِ لَا تُحَيِّنْ هَذَا عَنْ الْمُسْلِمِينَ لَا يُؤْذِيهِمْ فَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ

Artinya, Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Bapakny dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Pada suatu ketika ada seseorang yang melewati sebatang ranting pohon yang menjuntai ke jalan. Kemudian orang tersebut berkata; 'Demi Allah, saya akan menyingkirkan ranting pohon ini agar tidak mengganggu kaum muslimin yang lewat.' Akhirnya orang tersebut dimasukkan ke dalam surga. (HR Muslim No.4744)

Hadis ini menjelaskan Islam mendorong setiap Muslim untuk berkontribusi terhadap kenyamanan dan keselamatan orang lain, sekecil apa pun. Niat yang ikhlas bisa mengangkat amal biasa menjadi luar biasa. Jangan pernah meremehkan amal kecil, karena bisa menjadi jalan ke surga. Tentu hal ini menjadi pembelajaran bahwa menjaga lingkungan sekitar dan keselamatan orang lain merupakan tanggungjawab bagi semua pihak. Selain itu hadis ini juga memberikan indikasi bahwa menyingkirkan ranting pohon di jalan merupakan suatu kebaikan sudah barang tentu membuang sampah sembarangan adalah suatu keburukan yang harus ditinggalkan.

SDGs 12 tidak hanya tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab secara individu, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan. Tindakan kecil seperti membersihkan jalan dari ranting yang berbahaya adalah bagian dari menjaga keberlanjutan dan kelancaran ekosistem sosial dan lingkungan, sejalan dengan tujuan SDGs 12 untuk memastikan proses produksi dan konsumsi tidak menyebabkan bahaya atau kerusakan.

d. Memiliki Sikap Kifayah dan Qanaah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِي عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي شُرَيْبُ بْنُ سَرِيكٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزَقَ كَفَافًا وَقَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

Artinya, Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman Al Muqri dari Sa'id bin Abu Ayyub telah menceritakan kepadaku Syurahbil bin Syarik dari Abu Abdurrahman Al Hubali dari Abdullah bin Amru bin Ash bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Sungguh amat beruntunglah seorang yang memeluk Islam dan diberi rizki yang cukup serta qana'ah terhadap apa yang diberikan Allah. (HR. Muslim No.1054)

Kandungan Hadis ini menjelaskan Islam adalah nikmat terbesar, lebih dari kekayaan atau kekuasaan. Kecukupan rezeki (tidak berlebihan dan tidak kekurangan)

adalah bentuk keberkahan hidup. Qana'ah (kepuasan hati) adalah kunci kebahagiaan sejati yang tak tergantung harta

Prinsip ini mendorong pola konsumsi yang tidak berlebihan dan pemborosan, sejalan dengan SDGs 12 yang mengajak untuk menggunakan sumber daya secara efisien dan bertanggung jawab. Dengan rasa cukup, seseorang tidak tergoda untuk konsumsi berlebihan atau boros yang dapat membebani lingkungan dan sumber daya alam. Ini mendukung tujuan SDGs 12 untuk mengurangi limbah dan dampak negatif produksi serta konsumsi.

2. Relevansi Nilai-Nilai Hadis dengan SDGs Tujuan 12

No	Aspek SDGs 12	Nilai Hadis	Penjelasan
1	Mengurangi Limbah (Aspek SDGs 12.B)	Larangan Berlebih-Lebihan (Boros) Hadis Riwayat Muslim No.1715 Hadis Riwayat Ibnu Majah Ibnu Majah No. 3595	Konsumsi sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan. Konsumsi dengan tujuan kebermanfaatan bukan dengan tujuan menghamburkan materi. Jika hal ini dilakukan dengan baik maka dapat mengurangi limbah dampak dari konsumsi.
2.	Produksi yang berkelanjutan (Aspek SDGs 12.1 dan 12.2)	Halal dan mendatangkan kebaikan Hadis Riwayat Muslim No. 1599	Produksi yang dilakukan harus memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan baik di dalam Alquran maupun Hadis. Produksi bukan seberapa banyak sesuatu bisa diproduksi tetapi seberapa banyak manfaat dan keberkahan dari sesuatu yang di produksi
3.	Gaya Hidup berkelanjutan (Aspek SDGs 12.8)	Kifayah dan Qanaah Hadis Riwayat Muslim No.1054	Menanamkan kesadaran bahwa untuk selalu merasa cukup dan menghindari perilaku konsumtif.
4.	Edukasi dan Kesadaran (Aspek SDGs 12.5 dan SDGs 12.6)	Tanggungjawab terhadap kehidupan sosial dan Lingkungan	Mendidik masyarakat untuk peduli dengan keadaan sekitar, baik yang

		Hadis Riwayat Muslim No.67 Hadis Riwayat Muslim No.4744	berkaitan dengan manusia, makhluk hidup lain dan juga lingkungan.
--	--	--	---

Kesimpulan

Nilai-nilai hadis mengajarkan prinsip larangan pemborosan (israf), mementingkan kehalalan serta keberkahan, memupuk kesadaran serta kepedulian kepada sesama dan lingkungan, dan anjuran qana'ah (merasa cukup) yang semuanya sejalan dengan konsep konsumsi dan produksi berkelanjutan dalam SDGs. Konsep tanggung jawab individu dan sosial dalam hadis mendorong umat Islam untuk menjadi konsumen dan produsen yang: Bijak dalam menggunakan sumber daya, tidak menimbulkan kerusakan lingkungan, tidak boros atau berlebih-lebihan, peduli terhadap generasi masa depan. Integrasi nilai-nilai hadis ke dalam kebijakan pembangunan dan gaya hidup masyarakat dapat memperkuat pencapaian SDGs, tidak hanya dari sisi teknis dan kebijakan, tetapi juga dari sisi nilai dan kesadaran keagamaan.

REFERENSI

- Alisjahbana, A. (2018). *Implementasi Agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)*. Jakarta: UN ESCAP Indonesia.
- Hamdani. (2023). "Analisis Hadis tentang Produksi, Distribusi dan Konsumsi dalam Ekonomi Islam." *Investama: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 5(2), 112-127. <https://doi.org/10.21070/investama.v5i2.321>
- Ibn Majah. *Sunan Ibn Majah*. Kitab al-Libas, Hadis No. 3595.
- Latifah, E. (2023). "Ayat dan Hadis tentang Ekonomi Kontemporer." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 23(1), 45-58. <https://doi.org/10.32699/alfurqan.v23i1.1254>
- Maizuddin. (2008). *Metodologi Pemahaman Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushayri. *Sahih Muslim*. Kitab al-Zuhd wa al-Raqa'iq, Hadis No. 1715, 1599, 1054, 67, 4744.
- Sa'adah, N. (2025). "Kontribusi Hadis dalam Pembentukan Etika Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan dalam Ekonomi Syariah." *Jurnal Ekonomi dan Etika Islam*, 12(2), 88-105.
- Tim Penyusun. (2021). *SDGs dan Agama: Modul Pendidikan Berbasis SDGs dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia
- United Nations. (2015). *Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations. <https://sdgs.un.org/2030agenda>